



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 123-135

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Standar Penilaian Pembelajaran pada Jenjang Sekolah Dasar

Aufar Sania^{1*}, Ni Made Nitha Balistha², I Wayan Lasmawan³, Ni Wayan Rati⁴

¹⁻³ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

email: nailaaufar22@gmail.com¹

Article Info :

Received:

09-07-2026

Revised:

20-07-2026

Accepted:

26-07-2026

Abstract

This study aims to describe the implementation of learning assessment standards at the elementary school level at SD Negeri Hindu 1 Bukian. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, classroom teachers, and learning assessment documents. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that learning assessment standards have been implemented in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum through diagnostic, formative, and summative assessments using both test and non-test techniques. The reporting of students' learning outcomes has been conducted transparently and accountably through report cards and continuous communication between teachers and parents. Several challenges remain, including limited time for conducting assessments, diverse student characteristics, and teachers' competence in developing assessment instruments. Strengthening teachers' professional competence and institutional support is essential to enhance the effectiveness, objectivity, and sustainability of learning assessment implementation.

Keywords: Assessment, Elementary School, Learning Assessment Standards, Learning Evaluation, Merdeka Curriculum.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi standar penilaian pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Hindu 1 Bukian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, serta dokumen penilaian pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar penilaian telah diterapkan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dengan memanfaatkan teknik tes maupun non-tes. Pelaporan hasil belajar dilaksanakan secara transparan dan akuntabel melalui rapor serta komunikasi berkelanjutan antara guru dan orang tua. Kendala yang masih dihadapi meliputi keterbatasan waktu, keberagaman karakteristik peserta didik, serta kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen. Penguatan kompetensi guru dan dukungan kelembagaan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas, objektivitas, dan keberlanjutan pelaksanaan penilaian pembelajaran.

Kata Kunci: Asesmen, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Standar Penilaian Pembelajaran.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penilaian pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan modern karena tidak lagi diposisikan sebagai mekanisme untuk mengukur hasil belajar semata, melainkan sebagai instrumen yang mengarahkan, memperbaiki, dan mengoptimalkan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Brookhart, 2020). Perkembangan paradigma pendidikan global menunjukkan bahwa sistem penilaian yang efektif harus mampu mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui integrasi asesmen formatif, sumatif, autentik, dan reflektif dalam satu siklus pembelajaran yang saling berkaitan (Andrade, 2019). Perubahan orientasi tersebut mendorong berbagai negara untuk merekonstruksi standar penilaian agar lebih berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik daripada sekadar pencapaian skor akademik. Dalam konteks Indonesia, transformasi tersebut diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi dan

karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Penguatan paradigma tersebut juga tercermin dalam regulasi Standar Penilaian Pendidikan yang menegaskan prinsip sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel sebagai dasar pelaksanaan asesmen pada seluruh jenjang pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Pada jenjang Sekolah Dasar, perubahan tersebut memiliki implikasi yang lebih kompleks karena penilaian harus mampu merepresentasikan perkembangan kemampuan literasi, numerasi, karakter, keterampilan sosial, serta kapasitas berpikir peserta didik sebagai fondasi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa implementasi standar penilaian pembelajaran di sekolah dasar mengalami perkembangan yang signifikan setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka, terutama melalui penguatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai satu kesatuan proses pembelajaran (Mujiburrahman et al., 2023). Kajian literatur menunjukkan bahwa standar penilaian yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Faujah et al., 2022). Penelitian mengenai penilaian autentik juga membuktikan bahwa integrasi berbagai teknik asesmen memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada tes tertulis (Angkat et al., 2024). Temuan lain memperlihatkan bahwa penerapan penilaian formatif secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, dan perkembangan akademik siswa sekolah dasar melalui pemberian umpan balik yang berkesinambungan (Azaria et al., 2024). Penilaian berbasis proyek bahkan dinilai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan utama pembelajaran abad ke-21 (Supianto, 2022). Sejumlah penelitian tersebut memperlihatkan adanya pergeseran fungsi penilaian dari sekadar aktivitas evaluatif menuju instrumen pedagogis yang mendukung pembelajaran secara berkelanjutan. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi standar penilaian tetap bergantung pada konsistensi penerapan prinsip-prinsip evaluasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Walaupun berbagai penelitian telah mengonfirmasi pentingnya standar penilaian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sintesis literatur memperlihatkan bahwa masih terdapat inkonsistensi antara kerangka normatif kebijakan dengan implementasinya pada tingkat satuan pendidikan (Baroroh & Sukiman, 2023). Analisis terhadap Standar Penilaian Pendidikan menunjukkan bahwa masih terdapat variasi pemahaman guru dalam merancang instrumen, menentukan indikator capaian, dan menginterpretasikan hasil asesmen sehingga kualitas penilaian belum berlangsung secara seragam antarsekolah (Maulina et al., 2024). Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka juga memperlihatkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan standar penilaian di sekolah dasar (Nurchayono & Putra, 2022). Kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa perubahan paradigma pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi paradigma penilaian sehingga asesmen sering kali masih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses belajar peserta didik (Ilmawan, 2024). Analisis terhadap modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka juga menunjukkan bahwa integrasi strategi asesmen dalam perangkat pembelajaran masih beragam sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam praktik evaluasi di kelas (Salsabilla et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa celah empiris tidak lagi terletak pada pentingnya standar penilaian, melainkan pada bagaimana standar tersebut diimplementasikan secara konsisten untuk menjamin kualitas pembelajaran di seluruh sekolah dasar.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena standar penilaian memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pengendalian mutu pendidikan sekaligus dasar bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Hidayat et al., 2026). Kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka memperlihatkan bahwa efektivitas pengelolaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan strategi penilaian ke dalam proses pembelajaran tematik secara berkesinambungan (Sa'adah et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan perubahan positif terhadap hasil evaluasi belajar ketika asesmen dilaksanakan secara adaptif sesuai karakteristik peserta didik (Melati, 2023). Model evaluasi yang mengombinasikan asesmen formatif dan sumatif juga terbukti mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran apabila diterapkan secara

sistematis berdasarkan standar yang jelas (Abdullah, 2025). Penilaian terhadap dimensi afektif bahkan menjadi faktor penting dalam membangun karakter, sikap sosial, dan kompetensi nonkognitif peserta didik yang selama ini cenderung kurang memperoleh perhatian dalam praktik evaluasi konvensional (Rustan & Ajigoena, 2023). Standar penilaian yang kuat tidak hanya menghasilkan informasi akademik, tetapi juga menjadi landasan dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, adil, dan responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.

Kerangka regulasi nasional sebenarnya telah memberikan landasan normatif yang cukup komprehensif bagi pelaksanaan penilaian melalui penguatan Standar Nasional Pendidikan dan pembaruan paradigma asesmen pada Kurikulum Merdeka (Noptario et al., 2023). Panduan pembelajaran dan asesmen menegaskan bahwa penilaian harus dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mendukung proses belajar, bukan hanya mengukur hasil belajar pada akhir pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Dimensi Profil Pelajar Pancasila juga memperluas orientasi penilaian sehingga keberhasilan peserta didik tidak lagi hanya diukur berdasarkan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga karakter, kreativitas, gotong royong, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Amanat mengenai evaluasi hasil belajar yang berfungsi memantau proses, kemajuan, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan telah ditegaskan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang harus diwujudkan pada setiap satuan pendidikan (Republik Indonesia, 2003). Meskipun perangkat kebijakan tersebut telah tersedia, efektivitas implementasinya tetap memerlukan kajian yang lebih mendalam agar standar penilaian tidak berhenti sebagai dokumen administratif, melainkan benar-benar menjadi instrumen peningkatan mutu pembelajaran. Posisi penelitian mengenai standar penilaian pembelajaran pada jenjang sekolah dasar menjadi penting karena mampu menjembatani kesenjangan antara konstruksi kebijakan, praktik pedagogis, dan kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Penelitian ini menempatkan standar penilaian pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar sebagai fokus utama untuk menganalisis keselarasan antara prinsip-prinsip penilaian, implementasi pembelajaran, dan tujuan peningkatan mutu pendidikan dasar. Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana standar penilaian dapat diterapkan secara konsisten sehingga mampu mendukung asesmen yang objektif, adil, autentik, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini juga berupaya memperkuat perspektif teoretis mengenai hubungan antara standar penilaian dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui sintesis berbagai pendekatan evaluasi kontemporer. Dari sisi metodologis, penelitian ini diharapkan memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis dalam mengevaluasi implementasi standar penilaian pada jenjang sekolah dasar sehingga dapat digunakan sebagai rujukan bagi pengembangan kebijakan maupun praktik evaluasi pembelajaran. Kontribusi penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai standar penilaian pendidikan dasar, tetapi juga menyediakan dasar konseptual yang lebih kuat bagi pengembangan sistem asesmen yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi standar penilaian pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar berdasarkan kondisi empiris di lapangan (Faujah et al., 2022). Penelitian ini bersifat empiris karena menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Hindu 1 Bukian dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan penilaian pembelajaran. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan kewenangan dalam penerapan standar penilaian sesuai fokus penelitian (Maulina et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap modul ajar, perangkat asesmen, instrumen penilaian, hasil belajar peserta didik, rapor, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (Mujiburrahman et al., 2023). Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan prinsip objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam standar penilaian pembelajaran sebagaimana

diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator Standar Penilaian Pendidikan pada Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk meningkatkan kredibilitas serta konsistensi hasil penelitian (Baroroh & Sukiman, 2023). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) secara berulang hingga diperoleh temuan yang mantap. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola implementasi standar penilaian, faktor pendukung, kendala yang dihadapi guru, serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (Hidayat et al., 2026). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui persetujuan partisipasi secara sukarela (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik sesuai dengan prinsip akuntabilitas penelitian (Noptario et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan dan Implementasi Standar Penilaian Pembelajaran pada Jenjang Sekolah Dasar

Standar penilaian pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Hindu 1 Bukian diimplementasikan dengan mengacu pada kerangka regulasi nasional yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah memahami pelaksanaan penilaian bukan hanya sebagai aktivitas administratif untuk menentukan nilai peserta didik, melainkan sebagai mekanisme yang mendukung pengambilan keputusan pembelajaran secara berkelanjutan. Pemahaman tersebut tercermin dari kesesuaian perangkat pembelajaran dengan ketentuan yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 mengenai Standar Penilaian Pendidikan serta penerapan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Regulasi tersebut juga dipahami sebagai instrumen yang memastikan penilaian dilaksanakan secara sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, dan akuntabel sehingga kualitas informasi hasil belajar dapat dipertanggungjawabkan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberadaan standar penilaian memberikan arah yang jelas bagi guru dalam menyusun mekanisme evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi regulasi tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi telah menjadi acuan operasional dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang standar penilaian sebagai instrumen pengendalian mutu internal yang mampu menyelaraskan pelaksanaan pembelajaran antarguru sehingga setiap kelas memiliki acuan evaluasi yang relatif seragam. Guru menyampaikan bahwa penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, indikator asesmen, hingga pelaporan hasil belajar dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan nasional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi standar penilaian tidak berlangsung secara parsial, tetapi terintegrasi dengan proses perencanaan pembelajaran sejak awal semester. Perspektif tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan evaluasi sebagai mekanisme untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Republik Indonesia, 2003). Kajian mengenai implementasi standar penilaian juga menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan regulasi sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan menerjemahkan kebijakan menjadi prosedur operasional yang dapat dilaksanakan secara konsisten (Baroroh & Sukiman, 2023). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi kepemimpinan sekolah memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi penerapan standar tersebut.

Analisis terhadap perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa guru telah mengintegrasikan standar penilaian ke dalam dokumen perencanaan melalui penyusunan tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian, teknik asesmen, serta bentuk pelaporan hasil belajar yang saling berkaitan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak diposisikan sebagai tahapan yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari desain pembelajaran secara utuh. Temuan observasi memperlihatkan bahwa setiap aktivitas pembelajaran selalu disertai dengan indikator penilaian yang telah ditentukan

sebelum proses belajar berlangsung sehingga asesmen memiliki fungsi sebagai pengarah pembelajaran. Karakteristik tersebut sesuai dengan konsep penilaian pada Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari siklus pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil belajar (Mujiburrahman et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyelarasan antara tujuan pembelajaran dan sistem asesmen menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik (Brookhart, 2020). Temuan empiris ini memperlihatkan bahwa guru di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah mengembangkan hubungan yang relatif konsisten antara perencanaan pembelajaran dan implementasi penilaian.

Implementasi tersebut juga memperlihatkan perubahan paradigma penilaian dibandingkan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada hasil akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa informasi hasil asesmen dimanfaatkan untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya, menentukan bentuk pendampingan peserta didik, serta menyesuaikan aktivitas belajar dengan kebutuhan kelas. Pola tersebut menunjukkan bahwa asesmen telah berfungsi sebagai sumber informasi pedagogis, bukan sekadar alat klasifikasi capaian akademik. Kondisi ini selaras dengan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai proses yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Penelitian Ilmawan (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kemampuan guru mengubah orientasi pembelajaran dari berpusat pada hasil menjadi berpusat pada perkembangan peserta didik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa transformasi paradigma tersebut mulai terinternalisasi dalam praktik pembelajaran di sekolah meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek teknis pelaksanaan.

Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi standar penilaian tidak hanya diarahkan untuk mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa setiap hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindak lanjut pembelajaran berupa pengayaan maupun pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik. Mekanisme tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara proses evaluasi dengan pengambilan keputusan pembelajaran sehingga penilaian memiliki nilai diagnostik yang cukup kuat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Faujah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan dasar memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila diterapkan sebagai dasar refleksi pedagogis. Kajian lain juga menunjukkan bahwa standar penilaian yang dilaksanakan secara konsisten mampu memperkuat efektivitas pengelolaan pendidikan dasar melalui penyediaan informasi yang valid bagi guru dan sekolah (Hidayat et al., 2026). Praktik tersebut mengindikasikan bahwa implementasi standar penilaian telah berkembang menuju pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi standar penilaian di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah memenuhi unsur-unsur utama yang ditetapkan dalam regulasi nasional, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan data hasil asesmen masih bergantung pada pengalaman dan kompetensi masing-masing guru dalam melakukan interpretasi terhadap hasil belajar peserta didik. Variasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi standar penilaian tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan regulasi, tetapi juga oleh kapasitas profesional guru dalam menerjemahkan standar menjadi praktik pembelajaran yang efektif. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maulina et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas implementasi standar penilaian pada pendidikan dasar masih dipengaruhi oleh perbedaan kompetensi guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan instrumen asesmen. Kajian Noptario et al. (2023) juga menegaskan bahwa efektivitas Standar Penilaian Pendidikan ditentukan oleh konsistensi penerapan prinsip objektivitas, transparansi, dan keberlanjutan dalam praktik pembelajaran. Temuan ini menempatkan standar penilaian bukan sekadar perangkat regulatif, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang efektivitasnya bergantung pada integrasi antara kebijakan, kompetensi guru, dan budaya evaluasi di tingkat sekolah.

Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah mengikuti siklus asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka melalui penerapan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak lagi menempatkan asesmen sebagai kegiatan yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, melainkan mengintegrasikannya sejak tahap identifikasi kemampuan awal peserta didik hingga evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa asesmen telah berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan informasi berkelanjutan mengenai perkembangan peserta didik. Panduan implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa asesmen harus mampu menghasilkan informasi yang digunakan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik, bukan sekadar menentukan capaian nilai akademik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik asesmen di sekolah telah bergerak menuju paradigma pembelajaran adaptif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Kondisi tersebut sekaligus memperlihatkan adanya perubahan orientasi dari evaluasi berbasis hasil menuju evaluasi berbasis proses yang lebih mendukung perkembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, karakteristik, serta kebutuhan individual peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik digunakan guru sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan metode, serta penyesuaian tingkat kesulitan materi yang akan disampaikan. Praktik tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik sehingga mengurangi penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik telah menjalankan fungsi preventif dengan membantu guru mengidentifikasi potensi kesulitan belajar sebelum pembelajaran berlangsung. Penelitian Mujiburrahman et al. (2023) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi. Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan Sa'adah et al. (2025) bahwa efektivitas pengelolaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh kemampuan guru memanfaatkan informasi awal mengenai karakteristik peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru secara konsisten menerapkan asesmen formatif melalui observasi aktivitas belajar, diskusi kelompok, presentasi, penugasan individu, refleksi pembelajaran, serta pemberian umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan guru tidak hanya berupa koreksi terhadap jawaban peserta didik, tetapi juga berisi arahan mengenai strategi belajar yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep. Praktik tersebut menunjukkan bahwa asesmen formatif dimanfaatkan sebagai mekanisme refleksi yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Azaria et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta perkembangan hasil belajar pada jenjang sekolah dasar. Perspektif yang sama dikemukakan oleh Abdullah (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi asesmen formatif dan sumatif menghasilkan proses evaluasi yang lebih efektif dibandingkan penggunaan salah satu bentuk asesmen secara terpisah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa asesmen formatif telah berkembang menjadi instrumen pedagogis yang membantu guru melakukan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan asesmen sumatif di SD Negeri Hindu 1 Bukian dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan lingkup materi atau pada akhir semester untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru tidak menggunakan hasil asesmen sumatif sebagai satu-satunya dasar penilaian, tetapi mengombinasikannya dengan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengenai capaian belajar peserta didik didasarkan pada akumulasi bukti pembelajaran yang diperoleh secara berkelanjutan. Karakteristik tersebut sesuai dengan konsep pengukuran pendidikan yang menempatkan asesmen sumatif sebagai bagian dari sistem evaluasi komprehensif yang tetap mempertimbangkan informasi hasil asesmen lainnya (Brookhart,

2020). Temuan ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian Melati (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan perubahan positif terhadap kualitas evaluasi hasil belajar ketika asesmen dilaksanakan secara terpadu sepanjang proses pembelajaran. Pola evaluasi tersebut menghasilkan keputusan akademik yang lebih representatif terhadap perkembangan kompetensi peserta didik dibandingkan apabila hanya mengandalkan tes akhir.

Implementasi asesmen pada penelitian ini juga memperlihatkan penggunaan berbagai teknik penilaian yang saling melengkapi, meliputi tes tertulis, tes lisan, observasi, penugasan, portofolio, unjuk kerja, dan proyek. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memilih teknik asesmen berdasarkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kompetensi yang akan diukur sehingga tidak seluruh indikator dievaluasi menggunakan instrumen yang sama. Pendekatan tersebut menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik karena mampu menangkap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Penelitian Angkat et al. (2024) menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik dibandingkan asesmen yang hanya bertumpu pada tes tertulis. Hasil penelitian Supianto (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan asesmen berbasis proyek mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan utama pembelajaran abad ke-21. Temuan lapangan menunjukkan bahwa variasi teknik penilaian memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai bentuk aktivitas belajar.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah mencerminkan prinsip *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* secara terpadu. Guru memanfaatkan informasi hasil asesmen untuk memperbaiki strategi pembelajaran, sementara peserta didik memperoleh kesempatan melakukan refleksi terhadap perkembangan belajarnya melalui umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran. Praktik tersebut menunjukkan bahwa asesmen telah menjadi bagian dari budaya belajar yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, meskipun intensitas penerapannya masih dipengaruhi oleh pengalaman guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi. Andrade (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian dan refleksi diri berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan regulasi diri serta tanggung jawab belajar. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Salsabilla et al. (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada keselarasan antara modul ajar, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen yang digunakan guru. Praktik asesmen di SD Negeri Hindu 1 Bukian memperlihatkan bahwa perubahan paradigma penilaian mulai terimplementasi secara nyata melalui integrasi berbagai bentuk asesmen yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Penetapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan Pengambilan Keputusan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SD Negeri Hindu 1 Bukian dilakukan sejak tahap penyusunan modul ajar sehingga menjadi acuan dalam merancang instrumen asesmen, melaksanakan penilaian, hingga menentukan tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru menetapkan indikator ketercapaian yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada setiap fase. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak dimulai setelah proses pembelajaran selesai, tetapi telah dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan sehingga keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen dapat terjaga secara konsisten. Praktik tersebut sesuai dengan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan KKTP sebagai acuan dalam menentukan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik berdasarkan capaian pembelajaran, bukan sekadar pencapaian nilai numerik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Guru menyampaikan bahwa keberadaan KKTP memudahkan proses interpretasi hasil asesmen karena setiap capaian peserta didik dapat dibandingkan secara langsung dengan indikator kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi KKTP telah berkembang sebagai instrumen pedagogis yang menghubungkan proses pembelajaran dengan pengambilan keputusan akademik secara lebih objektif.

Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah menggunakan deskripsi tingkat ketercapaian kompetensi sebagai pedoman dalam menginterpretasikan hasil belajar peserta didik. Deskripsi tersebut membantu guru memberikan penilaian yang lebih terstruktur terhadap perkembangan kompetensi sebelum hasil belajar dikonversi menjadi nilai maupun deskripsi pada rapor. Penggunaan kategori deskriptif juga memperkecil subjektivitas dalam proses penilaian karena guru memiliki indikator yang sama ketika melakukan evaluasi terhadap performa peserta didik. Rincian kategori ketercapaian yang digunakan di sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Kriteria KKTP

Kriteria	Perlu Bimbingan	Cukup	Baik	Sangat Baik
Deskripsi capaian	Peserta didik belum menunjukkan sebagian besar indikator tujuan pembelajaran	Peserta didik telah mencapai indikator dasar namun masih memerlukan pendampingan	Peserta didik telah mencapai sebagian besar tujuan pembelajaran secara mandiri	Peserta didik mampu mencapai seluruh indikator secara konsisten dan menunjukkan kemampuan melampaui target

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa proses penilaian lebih menekankan tingkat penguasaan kompetensi daripada sekadar klasifikasi nilai akhir. Pendekatan serupa dipandang mampu meningkatkan objektivitas penilaian karena guru melakukan interpretasi berdasarkan indikator capaian yang telah disepakati sejak awal pembelajaran (Brookhart, 2020).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan rubrik penilaian sebagai instrumen utama untuk mengevaluasi tugas proyek, praktik, presentasi, maupun portofolio peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, rubrik disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan sehingga peserta didik telah mengetahui kriteria keberhasilan yang harus dicapai selama mengikuti proses belajar. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa rubrik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi pedoman belajar yang membantu peserta didik memahami ekspektasi pembelajaran. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kategori rubrik yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rubrik Penilaian

Kriteria	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Deskripsi	Kompetensi mulai tampak namun belum konsisten	Kompetensi telah berkembang sesuai indikator dasar	Kompetensi telah dikuasai secara mandiri	Kompetensi dikuasai secara optimal dan mampu diaplikasikan pada berbagai konteks

Penggunaan rubrik tersebut menunjukkan bahwa proses asesmen telah mengarah pada penilaian autentik yang mempertimbangkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Angkat et al. (2024) yang menyatakan bahwa rubrik merupakan instrumen penting dalam meningkatkan konsistensi penilaian autentik karena memberikan indikator yang jelas bagi guru maupun peserta didik. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep self-assessment yang memungkinkan peserta didik melakukan refleksi terhadap capaian belajarnya berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya (Andrade, 2019).

Analisis dokumen memperlihatkan bahwa hasil asesmen kemudian dikonversi ke dalam interval nilai KKTP untuk menentukan status ketuntasan belajar serta tindak lanjut pembelajaran yang diperlukan. Guru tidak hanya memperhatikan skor akhir, tetapi juga memperhatikan posisi peserta didik pada setiap kategori ketercapaian sehingga keputusan akademik lebih mempertimbangkan perkembangan kompetensi dibandingkan nilai numerik semata. Prosedur tersebut memberikan ruang bagi guru untuk menetapkan program remedial maupun pengayaan secara lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Interval ketercapaian yang digunakan sekolah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Interval Nilai KKTP

Kriteria Ketuntasan	Belum Muncul	Muncul Sebagian Kecil	Sudah Muncul Sebagian Besar	Sudah Muncul pada Keseluruhan Kompetensi
Tindak lanjut	Remedial intensif	Remedial terbimbing	Penguatan materi	Pengayaan

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan hasil klasifikasi tersebut sebagai dasar dalam merancang pembelajaran lanjutan sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan sesuai tingkat ketercapaian kompetensinya. Praktik ini menunjukkan bahwa asesmen memiliki fungsi diagnostik sekaligus formatif yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka (Abdullah, 2025).

Keputusan mengenai kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan implementasi KKTP. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah tidak menetapkan keputusan kenaikan kelas hanya berdasarkan nilai akhir mata pelajaran, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan sikap, kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta pencapaian tujuan pembelajaran selama dua semester. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa proses evaluasi akademik dilakukan secara holistik sehingga memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai perkembangan peserta didik. Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang digunakan sekolah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Standar Kompetensi Kelulusan

No	Mata Pelajaran	SKL
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	75
2	Pendidikan Pancasila	75
3	Bahasa Indonesia	70
4	IPAS	70
5	Matematika	65
6	Seni Rupa	75
7	PJOK	75
8	Bahasa Bali	70
	Rata-rata	71,67

Data tersebut menunjukkan bahwa standar kelulusan ditetapkan berdasarkan karakteristik masing-masing mata pelajaran, sementara keputusan akhir tetap mempertimbangkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Praktik tersebut sejalan dengan konsep evaluasi pendidikan yang menempatkan asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan akademik yang objektif dan berkeadilan (Hidayat et al., 2026).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan KKTP di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah membangun mekanisme evaluasi yang lebih sistematis dibandingkan pendekatan penilaian konvensional yang hanya bertumpu pada nilai akhir. Guru memperoleh acuan yang lebih jelas dalam menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, sedangkan peserta didik memperoleh informasi yang lebih transparan mengenai perkembangan belajarnya. Kondisi tersebut memperkuat fungsi asesmen sebagai dasar penyusunan program remedial, pengayaan, maupun perbaikan strategi pembelajaran sehingga proses evaluasi memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian Maulina et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi standar penilaian yang didukung oleh KKTP mampu meningkatkan konsistensi penilaian antarguru karena keputusan akademik didasarkan pada indikator yang sama. Hasil penelitian Noptario et al. (2023) juga menegaskan bahwa efektivitas Standar Penilaian Pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan satuan pendidikan menerapkan kriteria yang terukur, transparan, dan akuntabel dalam setiap proses evaluasi. Temuan empiris pada penelitian ini menunjukkan bahwa KKTP tidak hanya berfungsi sebagai instrumen

administratif, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun sistem pengambilan keputusan akademik yang lebih objektif, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik.

Transparansi, Akuntabilitas, dan Tantangan Implementasi Standar Penilaian Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaporan hasil belajar di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas sebagaimana diatur dalam Standar Penilaian Pendidikan. Pelaporan tidak hanya dilakukan pada akhir semester melalui rapor, tetapi juga dilaksanakan secara berkelanjutan melalui buku penghubung, komunikasi langsung antara guru dan orang tua, serta penyampaian umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa mekanisme tersebut memudahkan orang tua untuk memantau perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik sehingga proses pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Praktik ini menunjukkan bahwa pelaporan hasil belajar telah berkembang menjadi sarana komunikasi pendidikan yang memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Ketentuan mengenai pelaporan hasil belajar yang terbuka dan berorientasi pada perkembangan peserta didik telah menjadi bagian penting dalam implementasi Standar Penilaian Pendidikan pada Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transparansi pelaporan tidak hanya meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap proses evaluasi, tetapi juga memperkuat fungsi asesmen sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran berikutnya.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa rapor peserta didik tidak hanya memuat nilai kuantitatif, tetapi juga deskripsi mengenai perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dicapai selama satu periode pembelajaran. Guru memberikan penjelasan mengenai kekuatan, aspek yang masih perlu dikembangkan, serta rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh peserta didik bersama orang tua di rumah. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pelaporan hasil belajar telah bergeser dari sekadar penyampaian skor menjadi penyajian informasi yang memiliki makna pedagogis. Praktik ini sejalan dengan karakteristik asesmen pada Kurikulum Merdeka yang menempatkan hasil penilaian sebagai dasar refleksi dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Rustan dan Ajigoena (2023) menjelaskan bahwa penyampaian informasi mengenai perkembangan sikap secara deskriptif memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai karakter peserta didik dibandingkan penggunaan nilai numerik semata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaporan hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru menginterpretasikan data asesmen menjadi informasi yang mudah dipahami oleh peserta didik maupun orang tua.

Meskipun implementasi standar penilaian telah berjalan sesuai ketentuan yang berlaku, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang masih dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama berkaitan dengan keterbatasan waktu untuk menyusun instrumen asesmen, melaksanakan observasi secara berkelanjutan, mengolah hasil penilaian, hingga menyusun deskripsi perkembangan belajar setiap peserta didik. Kompleksitas tersebut semakin meningkat karena guru harus menggunakan berbagai bentuk asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran serta keberagaman kemampuan peserta didik di dalam kelas. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sistem penilaian berimplikasi langsung terhadap bertambahnya beban profesional guru dalam mengelola proses evaluasi. Penelitian Nurcahyono dan Putra (2022) juga mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar adalah keterbatasan guru dalam mengembangkan perangkat asesmen yang sesuai dengan paradigma pembelajaran baru. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi standar penilaian tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas regulasi, tetapi juga oleh ketersediaan waktu dan kapasitas guru dalam mengelola proses evaluasi secara komprehensif.

Temuan lain menunjukkan bahwa penyusunan instrumen asesmen autentik masih menjadi tantangan bagi sebagian guru, terutama dalam merancang rubrik penilaian proyek, portofolio, dan unjuk kerja yang mampu menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik secara objektif. Guru mengakui bahwa penyusunan indikator penilaian membutuhkan kemampuan analitis yang lebih tinggi dibandingkan penyusunan soal tes konvensional, sehingga proses tersebut memerlukan diskusi bersama melalui komunitas belajar maupun pendampingan profesional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi asesmen autentik belum hanya bergantung pada pemahaman konseptual mengenai

Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada kemampuan teknis guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang berkualitas. Penelitian Supianto (2022) menjelaskan bahwa asesmen berbasis proyek memerlukan rubrik yang jelas agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik. Temuan Angkat et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas penilaian autentik sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam menyusun indikator, kriteria, dan bukti performa yang akan dinilai. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi asesmen masih menjadi kebutuhan strategis dalam mendukung implementasi Standar Penilaian Pendidikan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa dukungan kelembagaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan implementasi standar penilaian di sekolah. Kepala sekolah secara rutin memfasilitasi diskusi akademik, supervisi pembelajaran, serta kegiatan refleksi bersama guru untuk mengevaluasi pelaksanaan asesmen yang telah dilakukan. Praktik tersebut membantu guru menyamakan persepsi mengenai penerapan standar penilaian sekaligus memperkuat konsistensi pelaksanaan evaluasi antarkelas. Pendekatan kolaboratif tersebut memperlihatkan bahwa implementasi standar penilaian merupakan tanggung jawab institusional yang memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab individual guru. Hidayat et al. (2026) menegaskan bahwa standar penilaian memiliki fungsi sebagai instrumen evaluasi kebijakan pengelolaan pendidikan sehingga efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah dan budaya mutu yang berkembang di lingkungan satuan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan sistem supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas implementasi asesmen secara lebih konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Standar Penilaian Pembelajaran di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah mencerminkan karakteristik utama Kurikulum Merdeka melalui penerapan asesmen yang berorientasi pada proses belajar, perkembangan kompetensi, dan pengambilan keputusan pembelajaran secara berkelanjutan. Transparansi pelaporan hasil belajar, pemanfaatan berbagai teknik asesmen, serta penggunaan hasil penilaian sebagai dasar remedial dan pengayaan menunjukkan bahwa fungsi asesmen telah berkembang melampaui aktivitas pengukuran hasil belajar semata. Tantangan yang masih ditemukan terutama berkaitan dengan pengembangan instrumen asesmen autentik, pengelolaan waktu, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru, namun kondisi tersebut tidak mengurangi konsistensi sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip penilaian yang diatur dalam kebijakan nasional. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Faujah et al. (2022) dan Baroroh dan Sukiman (2023) yang menyatakan bahwa kualitas implementasi standar penilaian pada pendidikan dasar ditentukan oleh sinergi antara regulasi, kompetensi pendidik, kepemimpinan sekolah, dan budaya evaluasi yang berkembang di lingkungan satuan pendidikan. Perspektif tersebut juga sejalan dengan pandangan Maulina et al. (2024) bahwa penguatan kapasitas guru menjadi faktor utama dalam menjamin konsistensi implementasi Standar Penilaian Pendidikan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan standar penilaian tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga dari kemampuan sekolah memanfaatkan asesmen sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi standar penilaian pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Hindu 1 Bukian telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Standar Penilaian Pendidikan dan Kurikulum Merdeka. Proses penilaian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, hingga pelaporan hasil belajar yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkesinambungan dengan memanfaatkan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, tes, penugasan, proyek, portofolio, dan unjuk kerja sesuai karakteristik kompetensi yang dinilai. Implementasi asesmen autentik memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sehingga hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian belajar, tetapi juga menjadi dasar penyusunan program remedial, pengayaan, dan perbaikan strategi pembelajaran. Pelaporan hasil belajar telah dilaksanakan secara transparan melalui rapor dan komunikasi antara guru dengan orang tua sehingga mendukung kolaborasi dalam memantau perkembangan peserta didik. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa standar penilaian telah berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pengambilan keputusan akademik secara lebih objektif dan berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas implementasi standar penilaian masih dipengaruhi oleh beberapa tantangan, terutama keterbatasan waktu dalam pelaksanaan asesmen, kompleksitas penyusunan instrumen penilaian autentik, serta keberagaman karakteristik peserta didik yang memerlukan strategi evaluasi yang lebih adaptif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas implementasi standar penilaian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, tetapi juga oleh kompetensi profesional guru dan dukungan kelembagaan dalam mengembangkan budaya asesmen yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas penyusunan instrumen, interpretasi hasil asesmen, serta pemanfaatan data penilaian dalam proses pembelajaran. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi akademik dan penyediaan sarana pendukung juga memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi penerapan standar penilaian di tingkat satuan pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar pada berbagai karakteristik wilayah sehingga diperoleh gambaran implementasi standar penilaian yang lebih komprehensif. Pengembangan penelitian pada aspek digitalisasi asesmen, pemanfaatan teknologi dalam penilaian pembelajaran, serta efektivitas implementasi standar penilaian terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik juga menjadi peluang kajian yang relevan pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S. (2025). Model evaluasi formatif dan sumatif: Strategi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar pada Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan*, 2(4), 30-35. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i4.4131>
- Andrade, H. L. (2019). A Critical Review of Research on Student Self-Assessment. *Frontiers in Education*, 4, Article 87. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00087>
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahril, S. (2024). Konsep penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Azaria, T. T., Lidiawati, L., Nazurty, N., Indryani, I., & Sastrawat, E. (2024). Pentingnya Penilaian Formatif Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6091-6100. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4510>
- Baroroh, U., & Sukiman, S. (2023). Analisis Standar Penilaian pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 711-732. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-18>
- Brookhart, S. M. (2020). *Classroom assessment and educational measurement* (4th ed.). Routledge.
- Faujah, H., Mulyani, R. D., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). Analisis standar penilaian pendidikan dasar: Studi literatur review. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 7(3), 90. <https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v7i3.3425>
- Hidayat, H., Mahmudah, H., Hendra, G., & Zaini, N. (2026). Standar Penilaian sebagai Instrumen Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 5309-5317. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4085>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820-828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

- Maulina, S. R., Febriani, E., & Ananda, R. (2024). Analisis standar penilaian pendidikan dasar di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 7407-7429. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14078>
- Melati, P. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Mempengaruhi pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies*. <https://conference.um.ac.id/index.php/psas/article/view/7893>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Noptario, N., Aisyah, S., Najib, M., & Shaleh, S. (2023). Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 380-388. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8088817>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian Afektif Siswa Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231-241. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>
- Sa'adah, P. A. L., Hasanah, S. N., & Prayogo, M. S. (2025). Strategi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Pada Era Kurikulum Merdeka. *Advances In Education Journal*, 2(2), 849-856. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/286>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Supianto, S. (2022). Penilaian Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(2), 174-181. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v6i2.2745>